

REKONSTRUKSI PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM BERKEMAJUAN

Asep Awaluddin

Mahasiswa Program Doktor Fakultas Tarbiyah UNU Surakarta
Asepawaluddin9@gmail.com

Anip Dwi Saputro

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
anipdwisaputro@gmail.com

Abstract

KH. Ahmad Dahlan apart from being a pioneer of modern Islamic education, at the same time proclaimed the principle of combining religious and general sciences. The hustle and bustle of searching for a new format of education in shaping individuals with superior character today needs to see the construction of KH's educational thought. Ahmad Dahlan. This research uses library research method and data analysis uses descriptive content analysis. The result of this research is the need for a reconstruction of KH. Ahmad Dahlan in Muhammadiyah in integrating religious knowledge and general science, namely by adding a content of religious knowledge. Moreover, the meaning of bid'ah still needs to be detailed in the two categories of bid'ah dholalah (bid'ah that are deviant) and bid'ah hasanah (bid'ah that is noble).

Keywords: *Ideas, Advanced, Bid'ah*

Submit: 20 Juni 2020

Accepted: 18 Oktober 2020

Publish: 29 Desember 2020

A. Pendahuluan

Kehidupan itu berkembang secara dinamis, berdasarkan berbagai data dan analisis sejarah, peradaban manusia terus semakin maju. Berbagai macam perubahan, dan modifikasi selalu saja terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Mulai dari yang paling dasar dan sederhana seperti cara berpakaian sampai yang lebih kompleks seperti cara berfikir dan cara menyelesaikan masalah (Faiz, 2004).

Filsafat Pendidikan Islam menjadi salah satu diantara rangkaian jawaban terhadap perkembangan zaman yang terjadi di dunia pendidikan. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat ideal, karena menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan mental,

jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat, serta dunia dan akhirat. Satu kekuatan besar dari kurikulum humanistik muncul pada penekanan pada integrasi, integrasi mengacu kepada peningkatan kesatuan pembelajar dengan kebiasaan sehari-harinya (McNeil, 1990).

Dalam al-Qur'an asas-asas pendidikan Islam dijelaskan dalam ayat berikut ini :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdialoglah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl : 125).*

Menanamkan perilaku keberagaman terhadap peserta didik diharapkan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan. Besar kecil pengaruh yang dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi untuk memahami nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Disinilah letak pentingnya rumusan filosofis Pendidikan Islam yang mampu mengakomodir dan mengejawantah ke seluruh dimensi ranah pembelajaran di sekolah dan madrasah. Letak permasalahan selanjutnya adalah Filosofi Pendidikan Islam yang selama ini diterapkan belum mampu secara maksimal menjadi tolok ukur utama keberhasilan pendidikan secara bertahap dan berkemajuan. Untuk itu perlu dikembangkan pemikiran filsafat pendidikan Islam yang tidak terlepas dari sejarah perkembangan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia, salah satunya adalah pokok pikiran KH. Ahmad Dahlan dalam konsep pendidikan 'ala Muhammadiyah.

B. METODE PENELITIAN

Studi kepustakaan (*library research*) digunakan dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan data bertahap diawali dengan proses pengambilan data primer dari satu buku karya Nashirudin Anshory Ch. yang berjudul Matahari Pembaharuan. Adapun data sekunder sebagai pembanding adalah buku-buku ataupun karya ilmiah populer yang membahas tema pemikiran pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan. Analisa Data Dalam rangka penganalisaan data yang telah diperoleh dari hasil bacaan terhadap beberapa literatur yang berkaitan dengan tema ini, metode Analisis isi diterapkan guna mendeskripsikan sejarah asal mula pemikiran pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan sampai dengan puncak pendirian organisasi pergerakan Islam, Muhammadiyah dan rekonstruksi pemikiran tersebut sesuai dengan konteks perkembangan zaman saat sekarang.

C. PEMBAHASAN

1. Biografi KH. Ahmad Dahlan (1868 – 1923)

Kyai Haji Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis (lahir di Yogyakarta pada 1 Agustus 1868. Beliau wafat pada usia 54 tahun dan dimakamkan di Yogyakarta pada 23 Februari 1923. KH. Ahmad Dahlan tercatat sebagai seorang Pahlawan Nasional Indonesia. Ia adalah putera keempat dari tujuh bersaudara dari keluarga K.H. Abu Bakar. KH Abu Bakar adalah seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta pada masa itu, dan ibu dari K.H. Ahmad Dahlan adalah puteri dari H. Ibrahim yang juga menjabat penghulu Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat pada masa itu (pahlawanindonesia.com, 2020).

Nama kecil KH. Ahmad Dahlan adalah **Muhammad Darwis**. Ia merupakan anak keempat dari tujuh orang bersaudara yang keseluruhan saudaranya perempuan, kecuali adik bungsunya. Ia termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim,

salah seorang yang terkemuka di antara Walisongo, yaitu pelopor penyebaran agama Islam di Jawa. Silsilahnya tersebut ialah Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana 'Ainul Yaqin, Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom), Demang Djurung Djuru Sapisan, Demang Djurung Djuru Kapindo, Kyai Ilyas, Kyai Murtadla, KH. Muhammad Sulaiman, KH. Abu Bakar, dan Muhammad Darwisy (Ahmad Dahlan).

Pada usia remaja, yaitu sekitar usia 15 tahun, ia pergi haji dan tinggal di Mekah selama lima tahun. Pada periode ini, Ahmad Dahlan mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu Islam di universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Mereka adalah Muhammad Abduh seorang ulama dari Mesir, Al-Afghani dari Afghanistan, Rasyid Ridha dari Libanon dan Ibnu Taimiyah ulama dari Suriah. Ketika pulang kembali ke kampung halamannya di Kauman Yogyakarta pada tahun 1888, ia berganti nama menjadi Ahmad Dahlan.

Pada tahun 1903, Ahmad Dahlan bertolak kembali ke Mekah dan menetap selama dua tahun. Pada masa ini, ia sempat berguru kepada Syeh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU, KH. Hasyim Asyari. Dan akhirnya pada tahun 1912 sepulang dari tanah suci, ia mendirikan Muhammadiyah di kampung Kauman, Yogyakarta.

Sepulang dari Mekkah, Ahmad Dahlan muda menikah dengan Siti Walidah, putri dari Kyai Penghulu Haji Fadhil, yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiyah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, KH. Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah. Disamping itu KH. Ahmad Dahlan pernah pula menikahi Nyai Abdullah, janda H. Abdullah. Ia juga pernah menikahi Nyai Rum, adik Kyai Munawwir Krapyak. KH. Ahmad Dahlan juga mempunyai putera dari perkawinannya dengan Nyai Aisyah (adik Adjengan Penghulu)

Cianjur yang bernama Dandanah. Ia pernah pula menikah dengan Nyai Yasin Pakualaman Yogyakarta.

KH. Ahmad Dahlan meninggal pada tahun 1923 saat beliau berusia 54 tahun dan dimakamkan di pemakaman Karang Kajan, Yogyakarta.

2. Guru-Guru KH. Ahmad Dahlan

Kyai Dahlan adalah sosok pembelajar yang rajin menuntut ilmu kepada para guru baik itu jauh ataupun dekat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Mujadilah ayat 11 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadilah : 11).*

Semangat Muhammad Darwis untuk belajar patut diteladani. Pada tahun 1870, sebagai remaja, Muhammad Darwis belajar ilmu agama Islam tingkat lanjut. Ia belajar fikih pada KH. Muhammad Saleh Darat di Semarang, belajar nahwu kepada KH. Abdul Hamid Lempuyangan dan KH. Muhammad Nur. Sebelum menunaikan Ibadah Haji yang pertama, jenis kitab yang dibaca Ahmad Dahlan lebih banyak kitab-kitab *ahlus sunnah wal jamaah* khususnya dalam ilmu Aqid, sedangkan dari madzhab Syafii dalam ilmu fikih, dan ilmu-ilmu tasawuf dari Imam Ghozali (Anshory, 2010).

Antara tahun 1883 hingga 1888, Muhammad Darwis menunaikan Ibadah haji pertama (di usia 15 tahun) lalu menetap di sana selama lima tahun. Selama di tanah suci ia belajar kepada banyak ulama. Ia mendalami ilmu hadits kepada Kiai Mahfudh Termas dan Syaikh Khayat. Ilmu Qiroah di dapat dari Syaikh Amien dan Syaid Bakri

Syatha. Ia juga belajar ilmu falah pada KH. Dahlan Semarang. Ia juga belajar pada Syaikh Hasan tentang mengatasi racun binatang (Anshory, 2010). Selain dengan guru-guru di atas, selama delapan bulan di tanah suci, ia sempat belajar dengan syah Akhmad Khatib dan Syaikh Jamil Jambek dari Minangkabau, Kiai Najrowi dari Banyumas, Kiai Nawawi dari Banten, dan para ulama dari Arab (Anshory, 2010).

Pulang ke kampung setelah menunaikan Ibadah Haji Ahmad Dahlan membawa pemikiran baru yang ia pelajari selama di Makkah dan mengganti nama dari Muhammad Darwis menjadi Ahmad Dahlan. Gurunya yang paling terkenal adalah Syah Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, seorang ulama besar asal Minangkabau yang menetap di Makkah dan menjadi andalan ulama-ulama besar Indonesia pada abad ke-20 (Anshory, 2010).

Setelah belajar pada Syaikh Ahmad Khatib selama setahun Ahmad Dahlan kemudian meneruskan pelajarannya ke Mesir. Pada waktu itu di Mesir muncul ulama-ulama pembaharu seperti Sayid Jamaludin al-Afghoni, Syaikh Muhammad Abduh, Syaikh Muhammad Rasyid Ridho (Anshory, 2010).

Ahmad Dahlan banyak mendapatkan pendidikan modern dalam pemikiran Islam dari Syaikh Abduh dan Syaikh Rosyid Ridho baik sewaktu belajar di Al-Azhar, Kairo, Mesir maupun melalui surat kabar, majalah Al-Manar, maupun buku-buku yang mereka terbitkan. Diantaranya juga majalah *Urwatul Wustqa*, majalah kaum modernis Mesir dan Perancis yang peredarannya sampai Indonesia (Anshory, 2010).

3. Asal Mula Pergerakan Islam Muhammadiyah

Pembahasan tentang Pendidikan Islam kita mulai dengan periodisasi perkembangan Islam dan pemerintahannya. Harun Nasution membagi periode perkembangan pemerintahan/kekhalifahan Islam menjadi 2 fase :

Pertama adalah, Fase ekspansi, integrasi dan puncak kejayaan (650 – 1000 M), Pada fase ini Islam meluas sampai benua Afrika, Spanyol dan India. Lahir para ilmuwan :

- a. Bidang Hukum lahir Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafii, Imam Hanafi.
- b. Bidang Teologi lahir, Al-Asy'ari, Maturidi
- c. Bidang Filsafat lahir, Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Miskawaih.
- d. Bidang Iptek, Ibn Al-Haysam, Ibn Hayyan, al-Khawarizmi, Ar-Rozi (Nasution, 2012).

Kedua adalah Fase disintegrasi (1000 – 1250 M), Fase ini ditandai dengan kemunduran di berbagai bidang. Di bidang politik umat Islam pecah dan akhirnya Baghdad dapat dirampas dan dihancurkan Hulagu Khan pada tahun 1258 M. Khalifah lambang umat Islam tumbang (Nasution, 2012).

Periode pertengahan atau tahun 1250 - 1800 masehi adalah zaman keemasan Islam berakhir tidak lama setelah masa kejayaan selama kurun waktu waktu 6 abad dan berakhir pada akhir abad 12 dengan runtuhnya dinasti fatimiyah pada tahun 1171 masehi. Akibat runtuhnya kejayaan khilafah Fatimiyah itulah pada masyarakat Barat timbul zaman *renaissance* (masa pencerahan), yaitu pada awal abad 12 masehi, Islam mengalami kemunduran baik secara pemerintahan, budaya dan juga pemikiran ditandai dengan munculnya istilah tertutupnya pintu ijtihad (Saadi, 2016).

Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman pada baru sekitar abad 18 muncullah para pemikir pembaharu dalam dunia Islam yang membuka lebar-lebar pintu Ijtihad, yaitu ditandai era pemikir Islam Muhammad Abduh dari universitas Al-Azhar Kairo Mesir yang diikuti oleh Jamaludin Al-Afghoni di Pakistan, Rosyid Ridho dari Palestina yang kemudian menetap di Mesir, dan juga para pemikir-pemikir besar lainnya, ada Ismail Al-faruqi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd di Kordova, Naquib Al-Attas di Malaysia dan lain-lain.

Simbolisasi terbukanya pintu ijtihad mengalami mitologisasi, sehingga gagasan besar ijtihad itu sendiri gagal menggerakkan penemuan-penemuan besar bidang iptek (Anshory, 2010). Seharusnya ijtihad menggerakkan semangat penelitian dalam rangka memperkaya khazanah peradaban Islam.

Terinspirasi dari pemikiran dan pergerakan pembaharuan Islam dunia tersebut, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriah atau 18 November 1912 masehi merupakan momentum penting berdirilah organisasi Muhammadiyah. Itulah kelahiran sebuah gerakan Islam modernis berkemajuan di Indonesia, yang melakukan perintisan atau kepeloporan pemurnian sekaligus pembaruan Islam di negeri berpenduduk terbesar muslim di dunia. Sebuah gerakan yang didirikan oleh seorang kyai alim, cerdas, dan berjiwa pembaharu, yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan dari kota santri Kauman Yogyakarta.

Kata "Muhammadiyah" secara bahasa berarti "pengikut Nabi Muhammad". Penggunaan kata "Muhammadiyah" dimaksudkan untuk menghubungkan dengan ajaran dan jejak perjuangan Nabi Muhammad. Penisbahan nama tersebut menurut H. Djarnawi Hadikusuma mengandung pengertian sebagai berikut: "Dengan nama itu dia bermaksud untuk menjelaskan bahwa pendukung organisasi itu ialah umat Muhammad, dan dasarnya adalah ajaran Nabi Muhammad saw, yaitu Islam. Dan tujuannya ialah memahami dan melaksanakan agama Islam sebagai yang memang ajaran yang serta dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, agar supaya dapat menjalani kehidupan dunia sepanjang kemauan agama Islam. Dengan demikian ajaran Islam yang suci dan benar itu dapat memberi nafas bagi kemajuan umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya."

Kelahiran dan keberadaan Muhammadiyah pada awal berdirinya tidak lepas dan merupakan manifestasi dari gagasan pemikiran dan amal perjuangan Kyai Haji Ahmad

Dahlan yang menjadi pendirinya. Setelah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci dan bermukim yang kedua kalinya pada tahun 1903, Kyai Dahlan mulai menyemaikan benih pembaruan di Tanah Air. Gagasan pembaruan itu diperoleh Kyai Dahlan setelah berguru kepada ulama-ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah seperti Syekh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Fakih dari Maskumambang; juga setelah membaca pemikiran-pemikiran para pembaru Islam seperti Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Dengan modal kecerdasan dirinya serta interaksi selama bermukim di Saudi Arabia dan Mesir, serta bacaan atas karya-karya para pembaru pemikiran Islam itu telah menanamkan benih ide-ide pembaruan dalam diri Kyai Dahlan. Jadi sekembalinya dari Arab Saudi, Kyai Dahlan justru membawa ide dan gerakan pembaruan, bukan malah menjadi konservatif (Anshory, 2010).

Embrio kelahiran Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi untuk mengaktualisasikan gagasan-gagasannya merupakan hasil interaksi Kyai Dahlan dengan kawan-kawan dari Boedi Oetomo yang tertarik dengan masalah agama yang diajarkan Kyai Dahlan, yakni R. Budihardjo dan R. Sosrosugondo. Gagasan itu juga merupakan saran dari salah seorang siswa Kyai Dahlan di Kweekscholl Jetis di mana Kyai mengajar agama pada sekolah tersebut secara ekstrakurikuler, yang sering datang ke rumah Kyai dan menyarankan agar kegiatan pendidikan yang dirintis Kyai Dahlan tidak diurus oleh Kyai sendiri tetapi oleh suatu organisasi agar terdapat kesinambungan setelah Kyai wafat. Dalam catatan Adaby Darban, ahli sejarah dari Universitas Gadjah Mada kelahiran Kauman, nama "Muhammadiyah" pada mulanya diusulkan oleh kerabat dan sekaligus sahabat Kyai Ahmad Dahlan yang bernama Muhammad Sangidu, seorang Ketib Anom Kraton Yogyakarta dan tokoh pembaruan yang kemudian menjadi

penghulu Kraton Yogyakarta, yang kemudian diputuskan Kyai Dahlan setelah melalui shalat istikharah. Artinya, pilihan untuk mendirikan Muhammadiyah memiliki dimensi spiritualitas yang tinggi sebagaimana tradisi kyai atau dunia pesantren (Anshory, 2010).

Gagasan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah tersebut selain untuk mengaktualisasikan pikiran-pikiran pembaruan Kyai Dahlan, secara praktis-organisatoris untuk mewadahi dan memayungi sekolah Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, yang didirikannya pada 1 Desember 1911. Sekolah tersebut merupakan rintisan lanjutan dari "sekolah" (kegiatan Kyai Dahlan dalam menjelaskan ajaran Islam) yang dikembangkan Kyai Dahlan secara informal dalam memberikan pelajaran yang mengandung ilmu agama Islam dan pengetahuan umum di beranda rumahnya. Dalam tulisan Djarnawi Hadikusuma yang didirikan pada tahun 1911 di kampung Kauman Yogyakarta tersebut, merupakan "Sekolah Muhammadiyah", yakni sebuah sekolah agama, yang tidak diselenggarakan di surau seperti pada umumnya kegiatan umat Islam waktu itu, tetapi bertempat di dalam sebuah gedung milik ayah Kyai Dahlan, dengan menggunakan meja dan papan tulis, yang mengajarkan agama dengan dengan cara baru, juga diajarkan ilmu-ilmu umum (Anshory, 2010). Inilah konsep dasar teori dan praktek pemikiran pendidikan Islam berkemajuan KH. Ahmad Dahlan.

Maka pada tanggal 18 November 1912 Miladiyah bertepatan dengan 8 Dzulhijah 1330 Hijriyah di Yogyakarta akhirnya didirikanlah sebuah organisasi pergerakan Islam yang bernama "MUHAMMADIYAH". Organisasi baru ini diajukan pengesahannya pada tanggal 20 Desember 1912 dengan mengirim "Statuten Muhammadiyah" (Anggaran Dasar Muhammadiyah yang pertama, tahun 1912), yang kemudian baru disahkan oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 22 Agustus 1914. Dalam "Statuten Muhammadiyah" yang pertama itu, tanggal resmi yang diajukan ialah tanggal Miladiyah yaitu 18 November 1912, tidak mencantumkan tanggal Hijriyah. Dalam

artikel 1 dinyatakan, "Perhimpunan itu ditentukan buat 29 tahun lamanya, mulai 18 November 1912. Namanya "Muhammadiyah" dan tempatnya di Yogyakarta". Sedangkan maksudnya ialah:

- a. menyebarkan pengajaran agama Kanjeng Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wassalam kepada penduduk Bumiputra di dalam residensi Yogyakarta, dan
- b. memajukan hal agama kepada anggauta-anggautanya (Anshory, 2010).

Terdapat hal menarik, bahwa kata "memajukan" (dan sejak tahun 1914 ditambah dengan kata "menggembirakan") dalam pasal maksud dan tujuan Muhammadiyah merupakan kata-kunci yang selalu dicantumkan dalam "Statuten Muhammadiyah" pada periode Kyai Dahlan hingga tahun 1946 (yakni: Statuten Muhammadiyah Tahun 1912, Tahun 1914, Tahun 1921, Tahun 1931, Tahun 1931, dan Tahun 1941). Sebutlah Statuten tahun 1914: Maksud Persyarikatan ini yaitu:

- a. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama di Hindia Nederland,
- b. dan Memajukan dan menggembirakan kehidupan (cara hidup) sepanjang kemauan agama Islam kepada murid-muridnya.

Dalam pandangan Djarnawi Hadikusuma, kata-kata yang sederhana tersebut mengandung arti yang sangat dalam dan luas. Yaitu, ketika umat Islam sedang dalam kelemahan dan kemunduran akibat tidak mengerti kepada ajaran Islam yang sesungguhnya, maka Muhammadiyah mengungkap dan mengetengahkan ajaran Islam yang murni itu serta menganjurkan kepada umat Islam pada umumnya untuk mempelajarinya, dan kepada para ulama untuk mengajarkannya, dalam suasana yang maju dan menggembirakan.

4. Pemikiran Pembaharuan Islam KH. Ahmad Dahlan dalam Hal Pendidikan Islam

Pada masa kemunduran Islam ditandai dengan ditutupnya pintu ijtihad dan pengaruh pemikiran tasawuf yang berlebihan mengakibatkan pendidikan agama dan pendidikan umum secara makro universal terbelah menjadi dua, ilmu-ilmu umum di satu sisi yang berkembang di barat dan ilmu-ilmu agama di satu sisi yang berkembang di dunia Timur diantaranya di negeri kita Indonesia.

Menurut Mochtar Naim, dualisme dan dikotomi pendidikan dari sistem pendidikan warisan zaman kolonial yang membedakan pendidikan “umum” di satu pihak dan pendidikan “agama” di pihak lain, adalah penyebab utama dari kerancuan dan kesenjangan pendidikan di Indonesia dengan segala akibat yang ditimbulkannya (Saridjo, 1996).

Diantara akibat dan dampak negatif dari sistem pendidikan dualistis itu adalah sebagai berikut. *Pertama*, arti agama telah dipersempit, yaitu sejauh yang berkaitan dengan aspek teologi Islam seperti yang diajarkan di sekolah-sekolah agama selama ini. *Kedua*, sekolah-sekolah agama telah terkotak dalam kubu tersendiri dan menjadi eksklusif. *Ketiga*, sumber masukan sekolah agama dan perguruan tinggi Islam rata-rata ber IQ rendah dan dari kelompok residual, dan karena masukannya atau calon mahasiswanya residual, maka mutu tamatannya adalah medioker (tergolong kelas dua) (Saridjo, 1996).

Tidak ada yang menyangkal bahwa dualisme maupun dikotomi dari sistem pendidikan kita, yaitu pendidikan “umum” di satu pihak dan pendidikan “agama” atau keagamaan di pihak lain adalah warisan dari zaman kolonial Belanda. Menurut Mochtar Naim pada zaman Belanda hanya 6% anak-anak bangsa Indonesia yang bisa pergi ke sekolah, terbatas pada anak-anak bangsawan dan para saudagar, maka anak-anak

orang Islam memilih madrasah atau pondok pesantren dan surau yang memang sudah ada sebelum muncul sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah kolonial Belanda sebagai bentuk *Een Eerschuld* (Suatu hutang budi kepada rakyat Hindia Belanda) karena tanam paksa pada tahun 1830 – 1870 konon terbilang sukses (Anshory, 2010).

Sekolah-sekolah agama dengan demikian boleh dikatakan merupakan satu-satunya tempat pendidikan bagi anak-anak orang Islam, terutama di desa-desa. Dalam perkembangannya, karena tekanan dari politik diskriminatif pemerintah kolonial, sekolah-sekolah agama Islam memisahkan diri dan terkotak dalam kubu tersendiri (Saridjo, 1996).

Menurut Kareel Steenbrink, semenjak abad delapan belas sebetulnya pemerintah kolonial Belanda telah menyadari akan pentingnya peranan dan keberadaan sekolah-sekolah agama sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak pribumi. Hal itu dibuktikan bahwa pada tahun 1819 Gubernur Jenderal Van Der Capellen telah memointahkan aparatnya untuk mengadakan penelitian terhadap pendidikan masyarakat Jawa, dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Dari penelitian itu dilaporkan adanya pendidikan agama Islam (Perguruan Agama Islam) dengan memakai bahasa Arab, yang merupakan lembaga pendidikan paling penting di kalangan orang-orang Jawa (yang beragama Islam) (Saridjo, 1996).

Ketika hasil penelitian itu dibicarakan lagi sekitar satu abad kemudian disimpulkan bahwa Gubernur Jenderal Van Der Capellen sesungguhnya menginginkan dilaksanakan satu jenis pendidikan yang berdasarkan pribumi murni, secara teratur dan disesuaikan dengan masyarakat desa yang dihubungkan erat pada pendidikan Islam yang sudah ada sebelumnya (Saridjo, 1996).

Pada akhir abad ke delapan belas Kareel Steenbrink mengusulkan agar lembaga pendidikan Islam yang ada dimanfaatkan pada kebijaksanaan untuk mengembangkan

sistem pendidikan “umum”. Akan tetapi pada reorganisasi dan pengembangan sistem pendidikan kolonial dalam kenyataannya pemerintah kolonial belanda selalu memilih jalan lain dari pada menyesuaikan diri dengan pendidikan Islam. J. A. Van Der Chijs, inspektur pendidikan Kolonial yang pertama di Indonesia dan beberap orang pembantunya menilai tradisi didaktis pendidikan Islam telalu jelek. Sejalan dengan penilaian Van Der Chijs itu, Menteri kolonial menolak memberikan subsidi kepada sekolah-sekolah Islam dengan alasan Gubernur Jenderal tidak mau mengorbankan keuangan negara untuk sekolah-sekolah tersebut yang pada akhirnya hanya berhasil mengembangkan suatu sistem pendidikan yang sebenarnya tidak menguntungkan pengaruh dan kewibawaan pemerintah kolonial (Saridjo, 1996).

Berdasarkan pertimbangan tersebut didirikanlah apa yang disebut sekolah desa, sebuah lembaga pendidikan sederhana yang memberikan jalan ke arah terwujudnya pendidikan “umum” diantara sekolah desa itu ada yang berasal dari sekolah zending. Sementara usul untuk menggabungkan pendidikan Islam selalu di tolak (Saridjo, 1996).

Sikap seperti digambarkan di atas menurut Steenbrink merupakan usaha anti Islam dari Belanda karena sekolah tersebut adalah sekolah Islam, lalu mengambil jalan sendiri, lepas dari gubernemen (Saridjo, 1996).

Dalam ranah budaya masyarakat Islam jawa mengenal tradisi yang mengakar dengan kehidupan sehari-hari masyarakat diantaranya adalah perayaan sekaten, selamatan peringatan 1 Muharom, dan juga peringatan-peringatan lainnya yang menggabungkan tradisi budaya jawa dengan tradisi Islam.

Kondisi seperti itulah sejatinya yang membuat Ahmad Dahlan muda tergerak hatinya untuk melakukan pemurnian dan pembaharuan Islam. Misinya dimulai dengan gerakan “Al-Maun” dan meluruskan arah kiblat (Anshory, 2010).

Artinya : 1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama, 2. Itulah orang yang menghardik anak yatim, 3. dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, 4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, 6. orang-orang yang berbuat riya, 7. dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Para murid menanyakan kenapa kita harus mengamalkan surat Al-Maun, bukankah itu sering dibaca setiap sholat?.

KH. Ahmad Dahlan menjawab bahwa bukan itu yang dia maksud diamalkan, tetapi apa yang sudah dipahami itu dipraktikkan dan dikerjakan. Kemudian Kiah dahlan memerintahkan para muridnya untuk mencari orang miskin di sekitar tempat tinggal masing-masing. Jika sudah menemukan, mereka harus membawa orang miskin dan anak yatim itu ke rumah masing-masing, dimandikan dengan sabun dan sikat gigi yang baik, dan diberi pakaian seperti yang biasa mereka pakai. Orang miskin itu juga makan dan minum serta tempat tidur yang layak (Anshory, 2010).

KH. Ahmad Dahlan sebagaimana ditulis oleh Sosrosoegondo dan beberapa sejarawan lain, bukan seorang sarjana atau penulis. Dia tidak meninggalkan buku atau artikel. Tetapi dia betul-betul seorang pendidik dan organisator ulung. Menurut seorang penulis riwayat hidup menyatakan bahwa Ahmad Dahlan lebih merupakan “Manusia Amaliah” daripada “Manusia Ilmiah” (Anshory, 2010).

Dengan kata lain, sosok Ahmad Dahlan lebih tepat di sebut guru, pendidik atau ustadz. Ia gemar mengajar-anak-anak yang lebih muda di wilayahnya. Materi pelajaran agama yang diberikan di rumahnya sendiri menarik minat sejumlah pemuda Kauman (Anshory, 2010).

Pada 18 November 1912 didirikanlah organisasi Muhammadiyah. Tidak ada satu sumberpun mengatakan alasan mengapa Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, di samping dua organisasi yang beliau juga merupakan pengurusnya, yaitu Budi Utomo

dan Sarekat Islam, padahal dalam kedua organisasi tersebut Ahmad Dahlan memiliki jabatan yang berpengaruh.

Namun dapat diambil satu penilaian bahwa kedua organisasi, Budi Utomo dan Sarekat Islam tidak memberikan kepuasan terhadap kebutuhan penyiaran pendidikan Islam lebih lanjut, yang merupakan kepentingan paling pokok bagi Ahmad Dahlan (Anshory, 2010).

Anggaran Dasar Muhammadiyah yang asli menyatakan tujuan Muhammadiyah sebagai berikut :

- a. menyebarkan pengajaran Agama Kangjeng Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wassalam kepada penduduk Bumiputra di dalam residensi Yogyakarta, dan
- b. memajukan agama kepada anggota-anggotanya.

Muhammadiyah dalam hal pendidikan dan pengajaran berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Muhammadiyah bertujuan meluaskan dan mempertinggi pendidikan Islam secara modern serta memperteguh keyakinan tentang agama Islam, sehingga terwujudlah masyarakat Islam yang sebenarnya. Untuk mencapai tujuan itu, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Muhammadiyah menanamkan keyakinan paham tentang Islam dalam sistem pendidikan dan pengajaran. Penerapan sistem pendidikan Muhammadiyah ini ternyata membawa hasil yang tidak ternilai harganya bagi kemajuan, bangsa Indonesia pada umumnya dan khususnya umat Islam di Indonesia.

Secara garis besar dalam hal pendidikan Kiai Ahmad Dahlan mensinergikan antara pendidikan umum dan agama yang sebelumnya terpisah. Sejak awal berusaha mengkombinasikan unsur-unsur yang tidak ada dari sistem pendidikan umum dan

pesantren. Ia tidak memisahkan antara pelajaran agama dan pelajaran umum (Anshory, 2010).

Pemikiran Kiai Dahlan kemudian dibahasakan menjadi kurikulum pendidikan Islam yang merupakan bagian integral dan vital dalam capaian hasil atau tujuan pendidikan. sehingga kemudian menghasilkan mutu pendidikan, yang lebih komprehensif dan paripurna sebagai wujud penghambaan kepada Sang Pencipta dan Pemelihara terhadap keutuhan alam-ilmiyah. Kurikulum adalah sejumlah pengalaman, pendidikan, kebudayaan, sosial, keolaragaan dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid di dalam dan diluar sekolah dengan maksud menolong mereka untuk berkembang dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidik. Hasan langgulung menggambarkan pada tiga materi yang harus ada dalam kurikulum yaitu, *pertama*, ilmu yang diwahyukan yang meliputi al-Qur'an dan Hadits serta bahasa Arab. *Kedua*, ilmu-ilmu yang mengkaji tentang manusia. *Ketiga*, adalah sains yang meliputi fisika, biologi, astronomi dan lain sebagainya. Hanya saja menurut Hasan Langgulung pada esensinya ilmu itu satu yang membedakan adalah analisa (Ulfatulhasanah, 2020).

Pada dasarnya, implementasi kurikulum pada suatu sekolah merupakan suatu alat atau usaha mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan sekolah tertentu yang dianggap cukup tepat dan krusial untuk dicapai. Salah satu langkah yang harus dilakukan adalah meninjau kembali tujuan yang selama ini digunakan oleh sekolah. Dalam pencapaian tujuan pendidikan yang dicita-citakan, tujuan-tujuan tersebut harus dicapai secara bertahap yang saling mendukung. Sedangkan keberadaan kurikulum disini adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sebagaimana Rasyid Ridha, Kiai Dahlan lebih menekankan kurikulum pada aspek muatan kurikulum ilmu agama dan umum. Implementasi dari kurikulum yang ia terapkan di sekolah Muhammadiyah.

5. Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan

- a. Memperkuat Dokumentasi Pokok-pokok Pikiran KH. Ahmad Dahlan tentang Teori Integrasi Pendidikan dalam Bentuk Buku-Buku.

Corak pemikiran Kyai Dahlan lebih banyak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan kehidupannya yang mendapat pendidikan keagamaan yang sangat intens. Beliau mendapat gelar "*Man of actions*" (Anshory, 2010). Di samping juga beliau merupakan keturunan dari kalangan keluarga terpandang, yakni anak seorang tokoh agama di lingkungan keraton. Ia juga mendapat pengaruh dari tokoh-tokoh yang teguh memegang prinsip agama, seperti Jamaluddin al-Afghoni, Muhammad Abduh, Rosyid Ridho dan Ibn Taimiyah. Perjuangannya dapat dilihat dari didirikannya organisasi Muhammadiyah yang ia dirikan. Organisasi ini berderak dalam bidang keagamaan, sosial dan pendidikan. Pada tahun 1918 Kyai Dahlan mendirikan *hizbul wathon* sebagai sarana pendidikan *hizbul wathon* sebagai sarana pendidikan di luar sekolah dan rumah.

Sosok Kyai dahlan serta pemikiran beliau dalam dunia pendidikan, dapat saya sampaikan sedikit sekali beliau mewariskan karya tulis untuk generasi muda kita. Sulit sekali menelusuri pemikiran-pemikiran beliau yang berupa buku ataupun karya tulis lainnya (Anshory, 2010). Hal ini berbeda dengan KH. Hasyim Asy'ari teman sejawat beliau sekaligus pendiri Nadhlatul Ulama (NU) yang mewariskan banyak sekali karya tulis berbentuk kitab atau buku-buku dalam berbagai bidang kajian dan ilmu pendidikan Islam.

- b. Pendidikan yang memadukan Ilmu Umum dan Ilmu agama nampaknya memiliki kelemahan dalam penguasaan ilmu-ilmu agama.

Ide KH. Ahmad Dahlan tentang memadukan model barat dan Islam menurut saya sangat bagus karena siswa tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan umum ataupun teknologi. Tetapi bila perpaduan tersebut tidak seimbang, maka akan menghasilkan output yang tanggung (ilmu agama yang masih kurang) (Anshory, 2010).

Adapun mengenai materi dan metode yang diajarkan dalam pendidikan madrasah kami menilai sudah cukup memenuhi segi afektif, kognitif, serta psikomotorik, sehingga model pendidikannya saya pandang sudah cukup.

- c. Kurang merinci dalam pengertian tentang bid'ah. Beliau berpegangan kepada hadits “وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ”, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap yang sesat masuk neraka.

Tentang Bid'ah. Beliau nampak sekali terpengaruh oleh pemikiran para pembaharu dari mesir dan Arab Saudi, seperti halnya pemikiran Ibnu Taimiyah yang merupakan figur sentral dalam aliran Wahabi. Beliau dalam surat yang dilayangkan kepada Pemerintah Belanda pada waktu itu ingin memurnikan ajaran Islam yang diantaranya beliau mengatakan bid'ah terhadap segala peringatan bagi orang yang sudah meninggal.

Lalu sayapun bertanya bagaimana dengan upacara peringatan kemerdekaan 17 Agustus, upacara hari Senin, peringatan hari Pahlawan dan sebagainya??

Dalam sebuah diskusi dengan tema Membedah Kontroversi Bid'ah, di Provinsi Bali, di Denpasar, pada bulan Juli 2010, seorang Kiai Muda Nahdlatul Ulama, yaitu Kiai Muhammad Idrus Romli terlibat dialog cukup tajam dengan beberapa tokoh Salafi yang hadir dalam acara tersebut (Ramli, 2010). Dalam acara itu, saya

menjelaskan, bahwa pembagian bid'ah menjadi dua, **bid'ah hasanah** dan **bid'ah sayyi'ah**, merupakan keharusan dan keniscayaan dari pengamalan sekian banyak hadits Rasulullah SAW yang shahih. Karena meskipun Rasulullah SAW bersabda:

Artinya : Jabir bin Abdullah berkata, “Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baik ucapan adalah kitab Allah. Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Sejelek-jelek perkara, adalah perkara yang baru. Dan setiap bid'ah itu kesesatan.” (HR. Muslim).

Rasulullah SAW juga bersabda:

“Jarir bin Abdullah al-Bajali berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang memulai perbuatan baik dalam Islam, maka ia akan memperoleh pahalanya serta pahala orang-orang yang melakukannya sesudahnya tanpa dikurangi sedikitpun dari pahala mereka. Dan barangsiapa yang memulai perbuatan jelek dalam Islam, maka ia akan memperoleh dosanya dan dosa orang-orang yang melakukannya sesudahnya tanpa dikurangi sedikitpun dari dosa mereka.” (HR. Muslim).

Dalam hadits pertama, Rasulullah SAW menegaskan, bahwa setiap bid'ah adalah sesat. Tetapi dalam hadits kedua, Rasulullah SAW menegaskan pula, bahwa barangsiapa yang memulai perbuatan baik dalam Islam, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang-orang yang melakukannya sesudahnya. Dengan demikian, hadits kedua jelas membatasi jangkauan makna hadits pertama “*kullu bid'atin dhalalah* (setiap bid'ah adalah sesat)” sebagaimana dikatakan oleh al-Imam al-Nawawi dan lain-lain. Karena dalam hadits kedua, Nabi SAW menjelaskan dengan redaksi, “Barangsiapa yang memulai perbuatan yang baik”, maksudnya baik perbuatan yang dimulai tersebut pernah dicontohkan dan pernah ada pada masa Nabi SAW, atau belum pernah dicontohkan dan belum pernah ada pada masa Nabi SAW. Di sisi lain, Rasulullah SAW seringkali melegitimasi beragam bentuk inovasi amaliah para sahabat yang belum pernah diajarkan oleh beliau. Misalnya berkaitan dengan tatacara ma'mum masbuq dalam shalat berjamaah dalam hadits shahih berikut ini:

Artinya : *“Abdurrahman bin Abi Laila berkata: “Pada masa Rasulullah SAW, bila seseorang datang terlambat beberapa rakaat mengikuti shalat berjamaah, maka orang-orang yang lebih dulu datang akan memberi isyarat kepadanya tentang rakaat yang telah dijalani, sehingga orang itu akan mengerjakan rakaat yang tertinggal itu terlebih dahulu, kemudian masuk ke dalam shalat berjamaah bersama mereka. Pada suatu hari Mu’adz bin Jabal datang terlambat, lalu orang-orang mengisyaratkan kepadanya tentang jumlah rakaat shalat yang telah dilaksanakan, akan tetapi Mu’adz langsung masuk dalam shalat berjamaah dan tidak menghiraukan isyarat mereka, namun setelah Rasulullah SAW selesai shalat, maka Mu’adz segera mengganti rakaat yang tertinggal itu. Ternyata setelah Rasulullah SAW selesai shalat, mereka melaporkan perbuatan Mu’adz bin Jabal yang berbeda dengan kebiasaan mereka. Lalu beliau SAW menjawab: “Mu’adz telah memulai cara yang baik buat shalat kalian.” Dalam riwayat Mu’adz bin Jabal, beliau SAW bersabda; “Mu’adz telah memulai cara yang baik buat shalat kalian. Begitulah cara shalat yang harus kalian kerjakan”.* (HR. al-Imam Ahmad (5/233), Abu Dawud, Ibn Abi Syaibah dan lain-lain. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Hafizh Ibn Daqiq al-‘Iddan al-Hafizh Ibn Hazm al-Andalusi) (Alaydrus, 2012).

Berangkat dari sekian banyak hadits-hadits shahih di atas, serta perilaku para sahabat, para ulama akhirnya berkesimpulan bahwa bid’ah terbagi menjadi dua, bid’ah hasanah dan bid’ah sayyi’ah. Al-Imam al-Syafi’i berkata:

“Bid’ah (muhdatsat) ada dua macam; pertama, sesuatu yang baru yang menyalahi al-Qur’an atau Sunnah atau Ijma’, dan itu disebut bid’ah dhalalah (tersesat). Kedua, sesuatu yang baru dalam kebaikan yang tidak menyalahi al-Qur’an, Sunnah dan Ijma’ dan itu disebut bid’ah yang tidak tercela”. (Al-Baihaqi, Manaqib al-Syafi’i, 1/469)

Pernyataan al-Imam al-Syafi’i ini juga disetujui oleh Syaikh Ibn Taimiyah al-Harrani dalam kitabnya, *Majmu’ Fatawa Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah* (Ramli, 2010).

D. PENUTUP

Berdasarkan penjelasan tentang konsep tentang Pemikiran pendidikan Islam dan Kurikulum menurut Kyai Dahlan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran Pendidikan Islam dari KH. Ahmad Dahlan adalah memadukan unsur ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama terapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah. Pemikiran pendidikan Islam yang rasionalis, progresif dan rekonstruktif. Pendidikan Islam ‘ala KH. Ahmad Dahlan perlu dikembangkan dengan menambahkan muatan agama secara lebih banyak dalam hal teori ataupun praktek secara langsung,

sebagaimana beliau pernah terapkan dalam penerapan surat Al-Maun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tentang *Bid'ah* perlu dibagi menjadi dua bagian, yaitu *hasanah* dan *Sayyi'ah*. *Bid'ah Hasanah* apabila baik dan tidak menyelisih al-Qur'an dan Sunnah, *Bid'ah Sayyi'ah* bilamana jelek hasilnya dan menyelisih al-Qur'an dan Sunnah. Hal inilah yang nantinya akan menjadi titik temu antara organisasi Islam sebagai sarana menebarkan kasih-sayang bagi seluruh alam (*rahmatan lil'aalamiin*).

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alaydrus, Novel bin Muhammad. 2011. *Ahlul Bid'ah Hasanah*, Surakarta : Taman Ilmu.
- Al-Qur'an in Word, Add ins, for Windows 7
- Anshory Ch.Nashirudin. 2010. *Matahari Pembaharuan*, Jakarta : PT. Niaga Swadaya.
- D. McNeil, John. 1990. *Curriculum a Comprehensive Introduction*, United Stated Of America : Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Faiz, Fahrudin. 2004. *Aku Bertanya maka Aku Ada*, Yogyakarta : CV. Qalam.
- Fanani, Ahmad. 2014. *Kamus Populer Inggris – Indonesia*, Surakarta : Open Books.
- Hamzah Wiryosukarto, Amir. 1985. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Jember : Mutiara Offset.
- Idrus Ramli, Muhammad. 2010. *Pintar Debat dengan Wahabi*, Jember : LBM NU Jember.
- Lickona, Thomas. 2012. *Charracter Matter*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Madhi, Jamal. 2002. *Menjadi Pemimpin yang efektif dan Berpengaruh: Tinjauan Manajemen Kepemimpinan Islam*, terj. Anang Syafruddin dan Ahmad Fauzan, Bandung: : Syaamil Cipta Media.
- Nasution, Khoiruddin. 2012. *Sejarah Pemikiran Islam*, Yogyakarta : Tazakka.
- Prayitno, *Profesionalisasi konseling dan pendidikan konselor*, Jakarta : P2LPTK.
- Saadi, 2016. "Kajian Akhir Kitab Ihya Ulumuddin, menyatakan bahwa karya terbesar Imam Al-Ghozali yang menyebutkan bahwa setelah karyanya tersebut, maka pintu ijtihad dinyatakan ditutup" (Kuliah Filsafat Pendidikan Islam, Program Pascasarjana IAIN Salatiga, tanggal 2 Agustus 2016)
- Saridjo, Marwan. 1996. *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, Jakarta : CV. Amisco Jakarta.

Wikipedia, 2016. *Biografi Ahmad Dahlan*.